

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pemeriksaan operasional yang dilakukan melalui tahap perencanaan (*planning*), tahap program kerja (*work program phase*), tahap pemeriksaan lapangan (*field work phase*), tahap pengembangan temuan dan pemberian rekomendasi terhadap PT Tri Eka Petra Lestari, diperoleh beberapa kesimpulan terkait pengelolaan persediaan yang telah dilakukan. Maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengelolaan persediaan pada PT Tri Eka Petra Lestari belum memadai, sehingga efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan persediaan juga belum tercapai. Terdapat beberapa kelemahan yang ditemukan dalam sistem pengelolaan persediaan yang menjadi kemungkinan penyebab terjadinya masalah.
2. Pada pelaksanaan kegiatan pemeriksaan operasional ditemui beberapa kelemahan pada sistem pengelolaan persediaan yang dapat disimpulkan menjadi tiga kelemahan utama yang menjadi kemungkinan penyebab terjadinya masalah, yaitu diantaranya:
 - Kurangnya pengendalian terhadap sumber daya manusia dalam pengelolaan persediaan.
 - Kurang memadainya sistem pencatatan dan sebagian dokumen terkait pengelolaan persediaan.
 - Kondisi gudang yang dinilai kurang memadai.
3. Dari kelemahan-kelemahan yang telah ditemukan dapat menimbulkan dampak bagi perusahaan, diantaranya dengan tidak adanya peraturan dan sanksi tegas secara tertulis membuat ketidakjelasan terkait larangan dan konsekuensi yang diberikan jika peraturan tersebut dilanggar. Tidak adanya peraturan dan sanksi yang tegas secara tertulis juga menyebabkan ketidakjelasan konsekuensi dari ketidakdisiplinan dan kesalahan (baik sengaja maupun tidak sengaja) yang

dilakukan karyawan. Terkait area persediaan secara khusus pun tidak ada larangan pembatasan akses gudang. Hal tersebut menyebabkan siapapun dapat mengakses gudang. Tidak adanya peraturan dan sanksi tegas yang membatasi akses gudang membuat sulitnya mencari pertanggungjawaban jika terjadi hilangnya persediaan.

Salah satu fungsi prosedur operasional baku (POB) adalah sebagai panduan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan untuk menghindari terjadinya kesalahan. Terkait pengelolaan persediaan, Tidak adanya prosedur operasional baku (POB) secara tertulis yang mengatur bagaimana persediaan harus diperlakukan dapat membuat staf gudang yang belum mengetahui prosedur salah memperlakukan persediaan, seperti menggabungkan produk sejenis dengan nomor lot atau kode produksi yang berbeda pada tempat yang sama, menaruh bahan kimia dengan cara melempar yang menyebabkan kerusakan kemasan, dan sebagainya. Kerusakan pada kemasan bahan kimia dapat menyebabkan terjadi reaksi kimia. Reaksi kimia membuat bahan kimia tersebut harus digunakan dengan komposisi yang lebih besar dari yang seharusnya saat digunakan untuk keperluan produksi. Hal tersebut membuat terjadinya ketidakefisienan dan tidak jarang juga menimbulkan perbedaan antara jumlah yang tercatat pada sistem dengan jumlah fisik persediaan.

Terjadinya kelalaian dalam pembaruan jumlah persediaan oleh kepala gudang dapat berujung pada perbedaan jumlah persediaan yang tercatat pada sistem dengan jumlah fisik persediaan, yaitu jumlah yang tercatat pada sistem lebih besar dari jumlah fisik persediaan. Kecorobohan yang tidak sengaja dilakukan karyawan juga dalam pengiriman barang mengakibatkan kelebihan atau kekurangan pengiriman kepada konsumen. Terjadinya kelebihan atau kekurangan pengiriman kepada konsumen jarang diketahui pada awal hal tersebut terjadi. Kekurangan pengiriman kepada konsumen menyebabkan terjadinya jumlah fisik lebih besar dari jumlah yang tercatat pada sistem. Sedangkan terjadinya kelebihan pengiriman kepada konsumen mengakibatkan terjadinya jumlah fisik yang lebih sedikit dari jumlah yang tercatat pada sistem.

Kelalaian bagian *follow up marketing* yang lupa membuat nota retur atau faktur pembatalan atas retur yang dilakukan oleh konsumen dapat

menyebabkan jumlah fisik yang lebih besar dari jumlah tercatat pada sistem. Perbedaan jumlah fisik dan tercatat yang cenderung diabaikan membuat penyebab terjadinya perbedaan tersebut ditoleransi oleh perusahaan. Seperti yang telah dibahas bahwa adanya perbedaan antara jumlah tercatat dengan jumlah fisik mengindikasikan suatu masalah, entah itu kelalaian dalam pencatatan, kesalahan dalam pencatatan, kehilangan, atau salah pengiriman. Meskipun dinilai tidak signifikan, namun jika adanya perbedaan antara fisik dan tercatat sering diabaikan, maka dapat membuat penyebabnya terus berulang ke depannya.

Perintah yang hanya dilakukan melalui telepon atau catatan biasa sulit untuk membantu manajer melakukan penelusuran jika terjadi kesalahan pembaruan sistem yang mengakibatkan perbedaan jumlah antara tercatat dan fisik persediaan sulit untuk diketahui penyebabnya. Untuk pembaruan jumlah persediaan, pembaruan yang dilakukan secara manual tentu lebih berisiko terjadi kesalahan atau sering terlupakan. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya perbedaan antara jumlah yang tercatat pada sistem dengan jumlah fisik persediaan. Dalam kegiatan *stock opname*, kurangnya perhatian terhadap persediaan yang tidak memenuhi satu kemasan dapat menjadi peluang bagi pihak tertentu untuk melakukan pencurian. Jika pencatatan jumlah persediaan hanya dilakukan pada persediaan yang masih utuh, maka terjadinya kehilangan persediaan yang kurang dari satu kemasan sulit untuk diketahui.

Posisi gudang memang sengaja didesain strategis untuk meningkatkan efisiensi kegiatan operasional perusahaan. Untuk pengawasan terhadap akses gudang sendiri tidak dilakukan karena direktur percaya pada karyawan, dan merasa pihak yang masuk gudang karena mereka memang memiliki kepentingan. Kondisi gudang yang berdebu karena dasar gudang yang sudah rusak sehingga seperti tanah mengakibatkan kemasan-kemasan bahan kimia yang bentuk dan namanya hampir serupa menjadi semakin sulit dibedakan karena tertutup debu tersebut. Dasar gudang yang rusak dikarenakan dalam jangka waktu yang panjang selalu dilalui kendaraan pengangkut (*forklift*).

4. Area persediaan merupakan salah satu area yang penting dan krusial bagi PT Tri Eka Petra Lestari, karena merupakan aset utama perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional guna mendapatkan keuntungan. Namun, dengan terjadinya masalah pada area persediaan, menyebabkan perusahaan tidak mencapai efektivitas dan efisiensi dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Oleh karena itu, dengan dilakukannya pemeriksaan operasional, dapat membantu perusahaan dalam menemukan kelemahan-kelemahan dalam pengelolaan persediaan. Melalui kelemahan tersebut dihasilkanlah rekomendasi yang dapat menjadi masukan bagi perusahaan untuk melakukan perbaikan dan menghasilkan sistem pengelolaan persediaan yang efektif dan efisien.

5.2. Saran

Dari kelemahan-kelemahan yang ditemukan selama proses kegiatan pemeriksaan operasional, ditemukan beberapa rekomendasi yang dapat menjadi saran masukan bagi perusahaan untuk memperbaiki sistem pengelolaan persediaan yang dinilai tidak memadai. Adapun beberapa saran rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut:

- Membuat peraturan yang tegas secara tertulis dan sanksi tegas yang akan diberlakukan jika peraturan tersebut dilanggar.
- Dibuat prosedur operasional baku (POB) secara tertulis yang mengatur bagaimana persediaan harus diperlakukan, sehingga kerusakan kemasan bahan kimia yang menyebabkan reaksi kimia dapat diminimalisir.
- Proses persiapan barang yang akan dikirim ke konsumen dilakukan oleh staf gudang dengan pengawasan ketat dari kepala gudang. Kepala gudang memastikan kembali *item* serta jumlah untuk masing-masing *item* sesuai dengan surat jalan.
- Kepala gudang mengingatkan kembali bagian *follow up marketing* bahwa ada konsumen yang melakukan retur barang untuk dibuatkan nota retur atau faktur pembatalan.
- Manajer lebih menaruh perhatian pada perbedaan antara jumlah fisik dengan jumlah yang tercatat yang terjadi, sehingga penyebab sesungguhnya dapat diketahui dan dapat dilakukan tindakan pencegahan.

- Membuat dokumen sebagai perintah pengiriman bahan baku untuk produksi yang memadai dengan penomoran serta otorisasi dari manajer ekspedisi dan logistik seperti tercantum pada lampiran 8.
- Dibuat sistem yang langsung menyesuaikan jumlah komposisi untuk pemesanan yang melalui proses produksi. Sehingga, saat dibuat faktur dan surat jalan untuk pemesanan yang melalui proses produksi, jumlah persediaan dalam sistem secara otomatis diperbaharui sesuai komposisi.
- Dibuat kartu persediaan manual yang selalu diperbarui oleh staf gudang saat melakukan perpindahan persediaan, seperti pada lampiran 9.
- Dilakukan perbandingan antara jumlah yang tercatat pada sistem dengan kartu persediaan setiap hari di akhir kegiatan operasional. Jika ternyata ada keluar atau masuk persediaan yang lupa diperbarui di sistem, dapat terlihat pada kartu persediaan dan dilakukan penelusuran melalui dokumen instruksi pengiriman bahan baku kimia ke bagian produksi.
- Pencatatan pada dokumen *stock opname* tetap dilakukan juga pada persediaan yang kurang dari satu kemasan utuh, atau pencatatan pada dokumen *stock opname* tidak menggunakan satuan kemasan, melainkan satuan isi kemasan. Hal tersebut bertujuan agar manajer juga menaruh perhatian pada persediaan yang kurang dari satu kemasan, sehingga mengurangi potensi pencurian pada persediaan yang kurang dari satu kemasan. Jika dinilai terlalu memakan waktu dan tidak efisien, maka disarankan pencatatan secara lengkap diutamakan pada persediaan yang dinilai material bagi perusahaan.
- Memberikan label kode dan nama bahan-bahan kimia pada setiap kelompok peletakkan bahan kimia agar memudahkan karyawan melihat nama bahan baku yang hampir serupa dan tertutup debu.
- Selain memberi label nama dan kode persediaan pada setiap kelompok persediaan di gudang, perusahaan juga disarankan untuk mencantumkan kode barang dan bukan hanya nama barang saja pada dokumen *stock opname*.
- Dibuat pos keamanan yang membantu mengawasi pembatasan pihak yang dapat mengakses gudang serta mengawasi keluar masuknya persediaan. Saran terkait posisi pos keamanan terdapat pada gambar di lampiran 10.
- Dasar gudang dibeton dan sering dibersihkan oleh petugas kebersihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). Edisi 16. *Auditing and Assurance Services*. Essex: Pearson Education Limited.
- Assauri, S. (2008). Edisi Revisi. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Mgt Logistik. (2018, September 28). *Inventory Adalah Sesuatu Yang Penting, Benarkah?* Retrieved from Mgt Logistik Web site: <https://mgt-logistik.com/inventory-adalah-persediaan-barang/>
- PT Tri Eka Petra Lestari. (2018). *About Us*. Retrieved Maret 20, 2019, from Tri Eka Group Web site: <http://trieka-group.com/id/about>
- Reider, R. (2002). Edisi 3. *Operational Review Maximum Results at Efficient Costs*. New Jersey, Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2018). Edisi 14. *Accounting Information Systems*. Essex: Pearson Education Limited.
- Sawyer, L. B. (2012). Edisi 6. *Sawyer's Guide for Internal Auditors*. Florida: The Institute of Internal Auditors Research Foundation.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). Edisi 7. *Research Methods for Business*. Chichester: John Wiley & Sons Ltd.